



PERSEPSI AYAH TERHADAP PERAN DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Muthia Sari^{1*}, Maulida Nur², Novita Sari³, Ratu Yustika Rini⁴, Inten Risna⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

*Corresponding Author: muthia.sari@binabangsa.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima : 15/07/2023

Direvisi : 23/07/2023

Disetujui: 26/07/2023

Keywords:

Perception, father's role, fatherhood, early childhood care.

Kata Kunci:

Persepsi, peran ayah, fatherhood, pengasuhan anak usia dini.

Abstract. *Busy work makes fathers have to take advantage of the time to maximize the father's role in caring for early childhood. This study aims to look at fathers' perceptions of the father's role in early childhood care in families with working fathers and housewives. This research is qualitative research using the case study method. In-depth interviews are a technique for collecting data. There are three working fathers with wives who work as housewives involved in this study. The results show that fathers view parenting as something important. Fathers maximize time by filling in fun activities with children to build closeness and instill positive values. The motivation for father involvement in parenting, personal experience, and environmental influences are integrated into how fathers interpret parenting and the father's role in the care of early childhood as a whole. More positive the father's perception of the father's role in parenting, the higher the father's involvement in parenting.*

Abstrak. Kesibukan kerja membuat ayah harus memanfaatkan waktu untuk memaksimalkan peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi ayah tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga dengan ayah pekerja dan ibu rumah tangga. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Wawancara mendalam menjadi teknik dalam mengumpulkan data. Terdapat tiga ayah pekerja dengan istri yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan jika ayah memandang pengasuhan anak sebagai sesuatu hal yang penting. Ayah berperan dalam pemenuhan secara materi dan membangun bonding dengan anak serta berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif. Motivasi ketelibatannya dalam pengasuhan, pengalaman pribadi, dan pengaruh lingkungan menjadi sebuah kesatuan bagaimana ayah mengartikan peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini secara utuh. Semakin positif persepsi ayah terhadap peran ayah dalam pengasuhan, membuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi semakin tinggi.

How to Cite: Sari, M., Nur, M., Sari, N., Rini, R. Y., & Risna, I. (2023). PERSEPSI AYAH TERHADAP PERAN DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 476-482. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.3010>

Alamat korespondensi:

JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 4212.

muthia.sari@binabangsa.ac.id

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. Jln. Samratulangi, Kelurahan Paupire, Ende, Flores.

primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki pengaruh besar pada proses kehidupan anak. Keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi, mendapatkan pendidikan yang bisa membentuk karakter dan konsep diri anak usia dini (Burns, 1993; Cooper, 2009; Ulfa & Na'imah, 2020; Wahib, 2015). Di dalam struktur keluarga, ayah memiliki peranan penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Ayah bisa menjadi contoh nyata bagi anak dalam mendidik kedisiplinan, mandiri, sopan santun, dan mengajarkan untuk berpikir logis (Mukti & Widyastuti, 2018; Parmanti & Purnamasari, 2019). Lamb (1987) menjelaskan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab seorang ayah adalah terlibat dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, kehadiran ayah secara fisik maupun psikis menjadi hal yang krusial bagi proses tumbuh kembang anak.

Banyak faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, diantaranya kepribadian ayah, latar belakang pendidikan, serta motivasi dari orang-orang sekitar. Kepribadian ayah menjadi hal yang penting dalam menggambarkan ayah yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak pada keluarga pencari nafkah tunggal, tetapi tidak dalam keluarga pencari nafkah ganda (Belsky, 1984; Crouter et al., 1987; Volling & Belsky,

1991). Hal ini menjelaskan jika ayah pada keluarga pencari nafkah tunggal terlibat banyak dalam pengasuhan anak, merupakan gambaran dari kepribadian ayah yang bertanggung jawab. Sedangkan jika keterlibatan ayah terjadi pada keluarga pencari nafkah ganda, hal ini lebih menggambarkan mengenai pembagian tugas pengasuhan bersama ibu.

Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan berikutnya adalah pendidikan (King, 1994; Seward & Stanley-Stevens, 2014). Pendidikan yang tinggi mendorong ayah untuk menjadi ayah yang lebih suportif terhadap program-program tumbuh kembang anak. Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tidak kalah penting adalah motivasi dari orang-orang sekitar, terutama dukungan dari ibu. Ibu memiliki peran penting yang bisa membuat ayah terlibat lebih banyak dalam pengasuhan anak (de Luccie, 1995; Puhlman & Pasley, 2013; Schoppe-Sullivan et al., 2008). Ibu dianggap sebagai mediator hubungan antara ayah dan anak. Semakin tinggi keyakinan ibu tentang pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak, membuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi semakin tinggi.

Penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengalami peningkatan (Cabrera et al., 2000). Hanya saja fakta peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini disinyalir memiliki hubungan yang erat dengan meningkatnya jumlah ibu yang terlibat dalam dunia kerja. Ayah akan lebih terlibat dalam berbagai kegiatan pengasuhan anak apabila ibu bekerja di luar rumah (Feldman et al., 1983; Raley et al., 2012; Walker & McGraw, 2000). Sehingga yang terjadi pada keluarga penghasil nafkah tunggal, pengasuhan lebih banyak didominasi oleh kaum ibu. Kasus pengasuhan yang lebih didominasi oleh ibu juga terjadi di Indonesia (Lutfatulatifah, 2020; Putri & Lestari, 2015). Pada dasarnya ayah menyadari jika kerja sama dalam mengasuh anak merupakan bentuk tanggung jawab bersama, namun motivasi terbesar ayah untuk terlibat dalam pengasuhan dikarenakan adanya kealfaan ibu dalam proses pengasuhan (Bussa et al., 2018). Jika dilihat dari kesibukan tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu menjadi kendala kebersamaan ayah dan anak (Astuti & Masykur, 2015). Padahal banyak sekali dampak positif jika ayah mampu mengoptimalkan diri untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki banyak manfaat positif bagi anak-anak (Wilson & Prior, 2011).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki efek yang signifikan terhadap kemampuan bahasa anak (Fatonah, 2018; Im-Bolter et al., 2013), perkembangan kognitif (Aritonang et al., 2020; Roggman et al., 2009), perkembangan moral (Septiani & Nasution, 2018; Nida, 2018), perkembangan kreatifitas anak (Yulianti, 2014), perkembangan motorik kasar (Bretherton, 2014; Sulistyowati, 2019), perkembangan sosial emosional anak (Kholifah, 2018; Sari et al., 2021; Torres et al., 2014), meningkatkan motivasi, kesiapan maupun prestasi belajar anak (Fagan & Iglesias, 1999; Freeman et al., 2010; Purwindarini et al., 2014; Shumow & Miller, 2001). Meskipun penelitian tentang persepsi ayah terhadap peran dalam pengasuhan anak usia dini telah banyak dilakukan, namun penelitian yang sama di Indonesia sendiri masih terbatas. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada persepsi ayah terhadap peran dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga berpenghasilan tunggal atau *single earner*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana ayah mengartikan peran dalam pengasuhan dan faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Partisipan pada penelitian ini merupakan subjek yang dipilih langsung sesuai dengan karakter yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu seorang ayah yang memiliki anak usia dini dengan istri yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini melibatkan tiga orang partisipan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *anonymity*, maka nama partisipan yang dituliskan bukan nama partisipan yang sebenarnya melainkan nama samaran. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orangtua terkhusus kepada ayah untuk melihat secara mendalam mengenai persepsi ayah dalam



pengasuhan, serta melakukan wawancara dengan pasangan partisipan sebagai bagian dari triangulasi data. Dibutuhkan waktu 45-50 menit dalam proses pemerolehan data yang akurat dalam mendeskripsikan hasil wawancara dari sudut pandang yang berbeda (Baxter & Jack, 2015; Polit & Beck, 2004). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*a semi-structured interview*). Dalam penelitian ini partisipan yang terlibat adalah 3 orang ayah dengan pekerjaan yang berbeda, adapun profil dari partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Partisipan	Inisial	Usia	Pekerjaan	Usia Anak
1	AT	31 thn	Kary. BUMN	4,2 thn
2	AA	28 thn	Wiraswasta	4,8 thn
3	AK	33 thn	Kary. Swasta	4,11 thn

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi ayah terhadap pengasuhan anak usia dini

Berdasarkan hasil wawancara mengenai persepsi pengasuhan anak usia dini, ketiga partisipan memberi jawaban yang variatif namun tetap menggambarkan pandangan yang positif tentang pengasuhan anak usia dini. Persepsi positif orang tua terhadap pengasuhan berdampak positif pula pada seluruh perkembangan anak (Dzunnuroin & Kustanti, 2020; Lamb, 2010). Partisipan pertama menganggap bahwa pengasuhan anak usia dini merupakan sesuatu yang penting dan harus mendapat perhatian khusus dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh AT, berikut:

“Pengasuhan itu suatu yang penting banget ya. Pasti karakter mulai dari orang tuanya juga. Sebisa mungkin memang harus dapat perhatian khusus. Anak tuh ngeliat kita, dan meniru. Ngikutin lah. Jadi anak bilang ini, anak ngikutin. Sekali kita ngucap anak bisa ngucap.”
(Wawancara AT, 2021)

Konsistensi dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua khususnya mengenai penerapan aturan sangat memberikan manfaat dalam pembentukan karakter anak. Anak akan tahu saat berperilaku dan mengikuti aturan (Mushlih et al., 2018; Widya et al., 2020). Dalam hal ini konsisten dalam pengasuhan anak membutuhkan komitmen bersama dari semua orang yang terlibat dalam pengasuhan anak. Berbeda dengan AT, AA memandang jika pengasuhan adalah bagaimana pembiasaan diri dengan dibarengi oleh konsistensi.

“Kalo menurut saya pengasuhan, saya ini mah ya... hanya tentang kebiasaan. Di rumah tangga juga sama tentang kebiasaan... misalnya di rumah tangga dibiasakan berantem maen tangan atau ngobrol kasar, pasti terus gitu. Contohnya, buka baju mau mandi, kan dibiarin di keset. Trus diarahin. Saya suka agak galak, galak makasudnya suka pura-pura marah. “ini bajunya simpen ke tempat cucian” “iya”, tapi itu tuh gak cukup sekali. Sampai sekarang juga masih terus gitu.”
(Wawancara AA, 2021)

Sedangkan AK mengartikan jika pengasuhan adalah proses dari pengenalan lingkungan, nilai-nilai religius dan memanfaatkan waktu untuk bermain bersama anak.

“Pengasuhan itu mendidik anak mengenalkan lingkungan masyarakat dan agama, bermain bersama anak. Cara bersosialisasi juga, bu.” (Wawancara AK, 2021)

Berdasarkan pengakuan dari pasangan semua partisipan, para ayah memiliki ketertarikan dalam melibatkan diri pada proses pengasuhan, meskipun partisipan memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan. Setiap pasangan partisipan sepakat untuk membagi waktu ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Mereka juga mengaku jika anak sangat antusias, menikmati dan menantikan waktu kebersamaan dengan ayah.

Dari ketiga partisipan, dapat disimpulkan persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini merupakan proses ayah menemani kegiatan anak dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (1997), orang tua memiliki peran dalam mengenalkan nilai-nilai spiritual, mengajarkan disiplin, dan hal-hal baik guna menanamkan karakter positif sedini mungkin. Untuk membentuk karakter yang baik, anak harus melihat karakter tersebut dari orang-orang sekitar kehidupan anak. Ayah meyakini jika hubungan yang baik menjembatani ayah dalam mentransfer nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak.

Faktor yang mempengaruhi persepsi ayah terhadap peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini

Identitas seorang ayah sebagai motivator penting dalam keterlibatan seorang ayah dimasa kanak-kanak yang akan memberikan pengaruh psikologis dan emosional anak di kemudian hari. Seorang ayah yang memanfaatkan sisi emosionalitas akan lebih sering terlibat dengan hangat ketika berinteraksi dengan anak. Semakin banyak ayah memprioritaskan dan memperhatikan masa kanak-kanak dan berbagi peran dalam kegiatan pengasuhan maka dalam mengidentifikasi peran sebagai ayah, semakin tinggi derajat kepuasan ayah. Selanjutnya akan nilai positif untuk peran ayah dengan kemampuan yang signifikan (Bussa et al., 2018; Muslihatun & Santi, 2022; Soge et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan pada tema sebelumnya, peneliti mencoba mencari lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi ayah terhadap pengasuhan anak usia dini. Mengacu pada data hasil wawancara, peneliti mengelompokkan faktor yang mempengaruhi persepsi ayah terhadap pengasuhan anak usia dini menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari diri ayah itu sendiri. Schermerhorn, (2006) menjelaskan bahwa faktor yang bisa mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah keinginan atau motivasi dari pemersepsi. Sedangkan untuk faktor eksternal yang peneliti temukan adalah dukungan dari orang-orang sekitar ayah, terutama dukungan dari istri.

AT mengaku yang membuat ayah terlibat dalam pengasuhan karena ingin memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak. AT sempat menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sejak awal pernikahan hingga empat tahun usia pernikahan. Keadaan tersebut membuat ayah merasa kehilangan banyak kesempatan untuk menyaksikan perkembangan anak secara langsung. Ayah juga mengaku sering merasa bangga ketika mengetahui ketika anak menunjukkan perkembangan dalam aspek-aspek tertentu.

Pada partisipan kedua, selain karena keinginan pribadi untuk terlibat dalam pengasuhan, AA juga ingin membangun hubungan positif jangka panjang dengan anak. Partisipan meyakini untuk membangun hubungan positif antara ayah dan anak harus dimulai sejak anak usia dini. AA juga memiliki rasa takut akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga jika tidak terlibat dalam proses pengasuhan anak. Dalam kutipan wawancara tersebut AA mengakui rasa takut akan pertanggung jawaban di akhirat kelak jika tidak terlibat dalam proses pengasuhan anak. Adapun AA tumbuh di keluarga *broken home*, membuat pengalaman masa kecil dimana AA merasa kekurangan peran ayah membuat AA menginginkan anaknya tidak mengalami apa yang pernah dia rasakan dulu.

Selain karena murni keinginan dari diri ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak, ayah juga beranggapan ada peran dan pengajaran dari ayah untuk menyeimbangkan peran seorang ibu. Motivasi ayah terlibat dalam pengasuhan anak adalah karena adanya rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah dan menganggap jika ada nilai tertentu yang akan lebih baik jika dilakukan oleh seorang ayah (Rima et al., 2017). Hal itulah yang membuat ayah termotivasi untuk terlibat lebih banyak dalam pengasuhan anak usia dini

SIMPULAN DAN SARAN

Ketiga partisipan memiliki pandangan yang positif terhadap peran ayah dalam pengasuhan. Persepsi ayah tentang peran dalam pengasuhan anak usia dini berkaitan dengan rasa tanggung jawab ayah kepada anak. Persepsi ayah juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi kepribadian, dan pengalaman pribadi ayah, dan faktor eksternal yang muncul dari lingkungan ayah tinggal dan lingkungan ayah bekerja. Faktor-faktor tersebut yang membuat partisipan bisa memiliki persepsi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini secara utuh. Semakin positif persepsi ayah terhadap peran ayah dalam pengasuhan, membuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi semakin tinggi.

Dengan adanya penelitian tentang persepsi ayah terhadap peran dalam pengasuhan anak usia dini, bisa menggaungkan program *fatherhood* agar lebih populer layaknya program-program *motherhood* yang lebih sering kita dengar di masyarakat. Dengan begitu harapannya

akan semakin banyak ayah yang ikut terlibat dalam proses pengasuhan anak usia dini. Mengingat peran ayah yang sangat penting dan tidak dapat tergantikan oleh siapapun dalam proses tumbuh kembang anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 38-48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(2), 65-70. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: A process model. *Child development*, 83-96. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1984.tb00275.x>
- Bretherton, I. (2014). Fathers in attachment theory and research: A review. *Emerging Topics on Father Attachment*, 9-23. <https://doi.org/10.1080/03004430903414661>
- Burns, R. B. (1993). Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. *Jakarta: Arcan*. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126-135. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/5568>
- Cabrera, N., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child development*, 71(1), 127-136. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00126>
- Cooper, C. (2009). *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Crouter, A. C., Perry-Jenkins, M., Huston, T. L., & McHale, S. M. (1987). Processes underlying father involvement in dual-earner and single-earner families. *Developmental Psychology*, 23(3), 431. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.23.3.431>
- De Luccie, M. F. (1995). Mothers as gatekeepers: A model of maternal mediators of father involvement. *The Journal of Genetic Psychology*, 156(1), 115-131. <https://doi.org/10.1080/00221325.1995.9914811>
- Dzunnuroin, S. I., & Kustanti, E. R. (2020). PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA PUTRI: STUDI KORELASI PADA SISWI SMP ISLAM AL AZHAR 14 SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 9(3), 212-216. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28344>
- Fagan, J., & Iglesias, A. (1999). Father involvement program effects on fathers, father figures, and their Head Start children: A quasi-experimental study. *Early Childhood Research Quarterly*, 14(2), 243-269. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(99\)00008-3](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(99)00008-3)
- Fatonah, N. (2019). Keterlibatan Orangtua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Paudpedia Kemendikbud*. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Feldman, S. S., Nash, S. C., & Aschenbrenner, B. G. (1983). Antecedents of fathering. *Child development*, 1628-1636. <https://doi.org/10.2307/1129826>
- Freeman, H., Newland, L. A., & Coyl, D. D. (2010). New directions in father attachment. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430903414646>
- Hurlock, E. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Im-Bolter, N., Yaghoub Zadeh, Z., & Ling, D. (2013). Early parenting beliefs and academic achievement: The mediating role of language. *Early Child Development and Care*, 183(12), 1811-1826. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.755964>



- Kholifah, K. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak muslimat nu 1 tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61-75. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- King, V. (1994). Variation in the consequences of nonresident father involvement for children's well-being. *Journal of Marriage and the Family*, 963-972. <https://doi.org/10.2307/353606>
- Lamb, M. E. (1987). *The Father's Role: Cross Cultural Perspectives*. Lawrence Erlbaum Associates Publisher. [Google Scholar](#)
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The Role of the Father in Child Development*. John Wiley & Sons. [Google Scholar](#)
- Lutfatulatifah, L. (2020). Dominasi ibu dalam peran pengasuhan anak dibenda kerep cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 67-73. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7057>
- Mukti, P., & Widyastuti, E. (2018). Peran ayah dalam masyarakat jawa: Tinjauan psikologi indigenous. *Jurnal Psikohumanika*, 10(1), 62-78. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v10i1.321>
- Mushlih, A., Rahimah, S. P., Ma'fiyatun Insiyah, S. P., Muzdalifah, S. P., Uminar, A. N., Imami, F., ... & Yusuf, H. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap isu-isu menarik seputar AUD*. Penerbit Mangku Bumi. [Google Scholar](#)
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 404-418. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing Research: Principles and Methods*. Lippincott Williams & Wilkins. [Google Scholar](#)
- Puhlman, D. J., & Pasley, K. (2013). Rethinking maternal gatekeeping. *Journal of family theory & review*, 5(3), 176-193. <https://doi.org/10.1111/jftr.12016>
- Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/4449>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Raley, S., Bianchi, S. M., & Wang, W. (2012). When do fathers care? Mothers' economic contribution and fathers' involvement in child care. *American journal of sociology*, 117(5), 1422-59. <https://doi.org/10.1086/663354>
- Rima, S. Y., Beatriks Novianti, K. B., & Friandry, W. (2016). Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 1(2), 84-91. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/download/1478>
- Roggman, L. A., Boyce, L. K., & Cook, G. A. (2009). Keeping kids on track: Impacts of a parenting-focused Early Head Start program on attachment security and cognitive development. *Early Education and Development*, 20(6), 920-941. <https://doi.org/10.1080/10409280903118416>
- S Seward, R. R., & Stanley-Stevens, L. (2013). Fathers, fathering, and fatherhood across cultures. *Parenting across cultures: Childrearing, motherhood and fatherhood in non-Western cultures*, 459-474. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7503-9_34
- Sari, A. R., Roslita, R., & Anggreny, Y. (2021). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 3(1), 9-16. <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>
- Schermerhorn, J. (2006). *Organizational Behaviour*. John Willey and Son Inc. [Google Scholar](#)
- Schoppe-Sullivan, S. J., Brown, G. L., Cannon, E. A., Mangelsdorf, S. C., & Sokolowski, M. S. (2008). Maternal gatekeeping, coparenting quality, and fathering behavior in families



- with infants. *Journal of family psychology*, 22(3), 389. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.3.389>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal psikologi*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Shumow, L., & Miller, J. D. (2001). Parents' at-home and at-school academic involvement with young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 21(1), 68-91. <https://doi.org/10.1177/0272431601021001004>
- Soge, E. M. T., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 85-92. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Sulistiyowati, D. (2019). Keterlibatan Ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah. *JKEP*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i1.276>
- Syarifatun Nida. (2018). Peran ayah terhadap perilaku moral anak. *Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. <https://core.ac.uk/download/pdf/159923237.pdf>
- Torres, N., Verissimo, M., Monteiro, L., Ribeiro, O., & Santos, A. J. (2014). Domains of father involvement, social competence and problem behavior in preschool children. *Journal of Family Studies*, 20(3), 188-203. <https://doi.org/10.1080/13229400.2014.11082006>
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Volling, B. L., & Belsky, J. (1991). Multiple determinants of father involvement during infancy in dual-earner and single-earner families. *Journal of Marriage and the Family*, 461-474. <https://doi.org/10.2307/352912>
- Wahib, A. W. A. (2014). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/898>
- Walker, A. J., & McGraw, L. A. (2000). Who is responsible for responsible fathering?. *Journal of Marriage and family*, 62(2), 563-569. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00563.x>
- Widya, R., Siregar, B., & Rozana, S. (2020). *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Edu Publisher. [Google Scholar](#)
- Wilson, K. R., & Prior, M. R. (2010). Father involvement and child well-being. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 47(7), 405-407. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1754.2010.01770.x>
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 11-24. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569>